
Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Jalalain Dan Tafsir Al Ibriz

M. Faishol Sadli ¹, Maftuh ²

¹² Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia

Correspondence e-mail*, assadily339@gmail.com ¹, maftuh10@gmail.com ²

Submitted:2025/05/21

Revised: 2025/11/05;

Accepted: 2025/11/05; Published: 2025/11/07

Abstract

This study examines the concept of character education in Tafsir Jalalain and Tafsir Al-Ibriz based on the interpretation of Surah Luqman verses 12–19. The topic is essential because both works of tafsir contain universal and contextual moral teachings that can serve as foundations for building students' noble character in contemporary Indonesia. The research aims to analyze and compare the concept of character education in both interpretations and to identify their relevance to Indonesia's current character education system. This study employs a qualitative library research approach using content analysis to explore primary and secondary sources. The analysis focuses on interpreting textual meanings and contextual nuances in each tafsir to uncover values related to moral and character development. The findings reveal that both Tafsir Jalalain and Tafsir Al-Ibriz emphasize the development of human character in relation to God, oneself, others, and the surrounding environment. Tafsir Jalalain presents a more universal approach, while Tafsir Al-Ibriz offers local contextualization relevant to Indonesian culture. The two interpretations complement each other and remain highly relevant to strengthening character education in Indonesia today

Keywords

Character Education, Tafsir Jalalain, Tafsir Al Ibriz.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, maupun pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan formal, sepanjang hayat manusia. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik agar mampu berperan secara positif di tengah masyarakat.¹ Namun, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan yang hanya menekankan

¹ Yudin Citriadin, Pengantar Pendidikan, cet. 1. (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019),

aspek kognitif tanpa disertai dengan penanaman nilai moral dan karakter akan kehilangan makna sejatinya.

Berbagai fenomena degradasi moral yang terjadi di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter pada masa kini. Berdasarkan laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024, kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan didominasi oleh korban laki-laki sebanyak 82%, sedangkan korban kekerasan seksual didominasi oleh perempuan sebesar 97%.² Pada bulan Januari 2024, masyarakat juga dikejutkan oleh kasus kekerasan seksual terhadap 15 murid sekolah dasar di Yogyakarta yang diduga dilakukan oleh seorang guru honorer.³ Kasus lain terjadi pada akhir tahun 2024, publik digemparkan dengan kasus pencetakan dan peredaran uang palsu yang dilakukan oleh oknum berpendidikan tinggi, termasuk dosen, pegawai negeri, dan karyawan bank di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, tempat yang sejatinya menjadi pusat pencarian ilmu.⁴

Rangkaian kejadian tersebut menjadi bukti bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi pun dapat terjerumus pada perilaku yang menyimpang apabila tidak dibentengi dengan iman dan karakter yang kuat. Ilmu tanpa akhlak justru berpotensi menjerumuskan pemiliknya kepada kerusakan moral. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Usamah bin Zaid RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وعن أسامة بن زيد رضي الله عنه ؛ أنه سمع رسول الله ﷺ يقول :يجاء بالرجل يوم القيامة فيلقى في النار فتندلق أفتابه فيدور بها كما يدور الحمار برحاه فتجتمع أهل النار عليه فيقولون يا فلان ما شأنك أأنت كنت تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر فيقول كنت آمركم بالمعروف ولا آتية وأنهاكم عن الشر وآتية"

Dan diriwayatkan dari usamah bin Zaid RA, Sesungguhnya dia mendengar Rosululullah Saw Bersabda: "Akan didatangkan seorang laki-laki pada hari kiamat, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka hingga ususnya terburai, lalu ia berputar-putar

² Trisna Wulandari, "JPPI: Anak Perempuan Maupun Laki-Laki Jadi Korban Kekerasan Di Sekolah Hingga Pesantren," *DetikEdu*, last modified 2024, accessed October 27, 2025, <https://apps.detik.com/detik/>.

³ Biro Hukum dan Humas, "Kemen PPPA Kecam Oknum Guru Yang Lakukan Kekerasan Seksual Kepada Murid SD Di Yogyakarta," *Kemen PPPA*, last modified 2024, accessed October 27, 2025, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/kemen-pppa-kecam-oknum-guru-yang-lakukan-kekerasan-seksual-kepada-murid-sd-di-yogyakarta>.

⁴ Muhammad Aswan Syahrin, "AI Gunakan Gedung Perpustakaan UIN Makassar Cetak Uang Palsu Sejak September 2024, Bukan 2010," *UIN Alauddin*, last modified 2024, accessed October 27, 2025, <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/ai-gunakan-gedung-perpustakaan-uin-makassar-cetak-uang-palsu-sejak-september-2024-bukan-2-1224>.

seperti keledai yang mengelilingi penggilingan. Penduduk neraka berkata kepadanya: 'Wahai fulan, bukankah dahulu engkau memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?' Ia menjawab: 'Benar, aku memang menyuruh kalian berbuat baik tetapi aku sendiri tidak melakukannya; aku melarang kalian berbuat jahat tetapi aku sendiri melakukannya.'" (HR. Bukhari dan Muslim, *Shahih Targhib wa Tarhib*, hadis ke-208).⁵

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang tidak disertai amal dan akhlak akan berakibat fatal. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlakul karimah. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai moral, spiritual, dan etika yang harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan dalam setiap aspek kehidupan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.⁶

Dalam khazanah Islam, pendidikan dan karakter merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan itu, Imam Syafi'i menegaskan:

طلب من أفضل الفرائض بعد ليس : وقال النافلة صلاة من أفضل العلم : تعالى الله رحمه الشافعي قال
بالعلم فعليه الدنيا أراد من : وقال ، العلم
بالعلم فعليه الآخرة أراد ومن

Imam Syafi'i berkata: "Menuntut ilmu lebih utama daripada salat sunnah. Tidak ada amalan setelah amalan wajib yang lebih utama daripada menuntut ilmu. Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, hendaklah ia menuntut ilmu; dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, hendaklah ia menuntut ilmu."⁷

Pernyataan para ulama tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang menumbuhkan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki nilai-nilai moral yang universal dan

⁵ Abdul gowi Almundiri, *Kitab Targhib Wattarhib* (Riyad: Maktabah Al Maarif, n.d.), 114.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), 174.

⁷ Jalaluddin and Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 139.

kontekstual untuk membentuk manusia berkarakter. Salah satu surah yang secara eksplisit berbicara tentang pendidikan karakter adalah Surah Luqman ayat 12–19, yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya tentang keimanan, rasa syukur, hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan kesopanan dalam berperilaku.

Dalam upaya menggali nilai-nilai tersebut, para ulama telah banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah Tafsir Jalalain, karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, yang dikenal dengan bahasanya yang ringkas, padat, dan menekankan makna universal ayat.⁸ Kitab ini banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia sebagai rujukan dalam memahami makna Al-Qur'an secara sistematis dan ilmiah.

Sementara itu, Tafsir Al-Ibriz karya Kiai Bisri Mustofa ditulis dengan bahasa Jawa Pegon yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal.⁹ Tafsir ini memberikan pendekatan kontekstual terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Al-Ibriz* secara terpisah. Kajian terhadap *Tafsir Jalalain* umumnya menyoroti aspek linguistik dan penafsiran universalnya, sedangkan penelitian terhadap *Tafsir Al-Ibriz* banyak menekankan nilai-nilai lokal dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat Jawa. Namun, masih jarang ditemukan penelitian yang membandingkan kedua tafsir tersebut secara langsung dalam konteks pendidikan karakter, khususnya pada Surah Luqman ayat 12–19.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji dan membandingkan konsep pendidikan karakter dalam kedua tafsir tersebut, untuk menemukan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia masa kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Ibriz.

⁸ Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad Maḥallī, *Tafsir Al-Jalalayn Kalan* (Delhi (India): Kutupkhanah-yi Rashidiyyah, 1959), 1389-1459.

⁹ Didik Andriawan, "Bisri Mustofa and His Work Entitling Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz," *Din ve Bilim – Muş Alparslan Üniversitesi İslami İlimler Fakültesi Dergisi* 5, no. 1 (2022): 56–74.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami makna teks secara mendalam, khususnya dalam konteks penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan karakter dalam *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir al-Ibriz*. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menggali makna teks secara historis dan kontekstual, serta menafsirkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan pendidikan masa kini.

Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan hermeneutika double movement yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Menurut Rahman dalam membangun atau menetapkan hukum dan institusi Islam yang autentik dan kontekstual, harus ada dua gerakan pemahaman yang saling berkaitan. Ia menulis:

“Dalam membangun atau menetapkan hukum dan institusi Islam sejati dan layak, harus ada gerakan ganda (*double movement*): pertama, kita harus bergerak dari kasus konkret yang diselesaikan al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang relevan pada waktu itu untuk menetapkan prinsip-prinsip umum yang di atasnya seluruh ajaran menyatu. Kedua, dari prinsip umum tersebut harus ada gerakan kembali ke legislasi khusus masa sekarang, juga dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang diperlukan dan relevan dengan tuntutan masa kini.”¹⁰

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini melakukan dua tahap penafsiran. Tahap pertama adalah gerakan dari masa kini menuju masa turunnya al-Qur'an, yakni memahami konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya ayat-ayat tentang pendidikan moral dalam surah Luqman, serta bagaimana kedua kitab tafsir tersebut menjelaskan maknanya. Tahap kedua adalah gerakan dari masa turunnya teks ke masa kini, yaitu menginterpretasikan kembali nilai-nilai pendidikan karakter tersebut agar selaras dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan di Indonesia pada masa sekarang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh data yang digunakan bersumber dari karya tulis ilmiah dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer.

¹⁰ Moh. Khoirul Fatih, “Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman,” *Al Furqan: Jurnal al Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 97–108, <https://ejournal.iaitabawah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/458>.

Sumber utama penelitian ini terdiri dari dua kitab tafsir besar, yaitu *Tafsir al-Jalalain* karya Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, serta *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil 'Aziz* karya KH. Bisri Musthofa. Kedua kitab ini dipilih karena memiliki pendekatan dan karakteristik penafsiran yang berbeda namun saling melengkapi: *Tafsir al-Jalalain* berorientasi universal dan ringkas, sedangkan *Al-Ibriz* menampilkan corak lokalitas dan kontekstualisasi budaya Jawa.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter, hermeneutika Fazlur Rahman, dan kajian tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, mengidentifikasi, dan mencatat data-data penting¹¹ yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dari kedua kitab tafsir. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan kerangka hermeneutika *double movement*. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, mengidentifikasi makna literal dan konteks historis ayat-ayat dalam tafsir; kedua, menemukan prinsip-prinsip umum pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya; dan ketiga, mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia masa kini.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil penafsiran dari kedua kitab serta merujuk pada literatur akademik pendukung.¹² Selain itu, dilakukan pembacaan berulang (*cross reading*) untuk memastikan konsistensi interpretasi dan kesesuaian makna antara teks asli dengan konteks sosial masa kini.

Dengan demikian, metode deskriptif-hermeneutik ini memberikan kerangka ilmiah bagi peneliti untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir al-Ibriz*, serta merelevansikannya dengan sistem pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik..

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹¹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Writing Center Talk over Time*, 5th ed. (California: SAGE Publications, 2018).

¹² Hardani and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir Jalalain (Analisis QS. Luqman: 12–19)

Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi menampilkan corak *tafsir bi al-ma'tsur* yang berpijak pada penjelasan linguistik dan penafsiran ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis.¹³ Gaya penafsiran ini bersifat ringkas namun padat makna, dengan orientasi universal terhadap nilai-nilai moral dan ketauhidan.

Penafsiran seperti ini menunjukkan karakteristik metodologis khas ulama klasik yang lebih menitikberatkan pada keautentikan sumber dan kejelasan makna literal ayat. Meskipun singkat, penjelasan dalam *Tafsir Jalalain* mengandung kedalaman makna yang bisa diinterpretasikan secara kontekstual dalam dunia pendidikan masa kini, terutama dalam membentuk pribadi yang berakhlak dan beriman.¹⁴

Dalam konteks pendidikan karakter, *Tafsir al-Jalalain* mengandung nilai-nilai moral fundamental yang mencakup tiga relasi utama: hubungan manusia dengan Allah (akhlak ilahiyah), hubungan manusia dengan sesama (akhlak insaniyah), dan hubungan manusia dengan alam semesta (akhlak kauniyah).

Ketiga relasi tersebut membentuk kerangka moral yang komprehensif, di mana setiap aspek kehidupan manusia diarahkan untuk menegakkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis secara seimbang.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif tafsir ini tidak hanya menekankan dimensi religius, tetapi juga sosial-humanistik dan lingkungan.

Akhlak kepada Allah

Tauhid (بِاللَّهِ تَشْرِكُ لَا)

Ayat ini menekankan prinsip utama dalam pendidikan karakter, yaitu penanaman nilai tauhid sebagai fondasi moral dan spiritual. Dalam *Tafsir al-Jalalain*, dijelaskan bahwa larangan menyekutukan Allah merupakan bentuk keadilan moral, di mana manusia menempatkan dirinya sebagai hamba ('*abd*') dan Allah sebagai Sang Pencipta (*Khāliq*).¹⁶ Nilai ini menanamkan kesadaran eksistensial bahwa semua tindakan manusia harus berlandaskan pengakuan terhadap keesaan Allah.

¹³ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli and Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakar As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991).

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2019).

¹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

¹⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli and Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakar As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), 297.

Nilai tauhid menjadi dasar bagi seluruh dimensi karakter lainnya. Dalam praktik pendidikan, tauhid membentuk kesadaran peserta didik untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatan karena selalu berada dalam pengawasan Allah.¹⁷ Dengan demikian, nilai tauhid melahirkan kejujuran, disiplin, dan integritas sebagai wujud nyata dari keyakinan spiritual.

Syukur (لِلَّهِ اشْكُرْ أَنْ)

Syukur dipahami sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah melalui hati, lisan, dan perbuatan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mengajarkan peserta didik untuk bersikap positif terhadap segala bentuk karunia yang diterima serta menggunakannya secara proporsional. Penafsiran *Jalalain* menegaskan bahwa syukur menjadi ciri kepribadian yang berintegritas dan sadar spiritual.¹⁸

Nilai syukur juga memiliki implikasi sosial, karena seseorang yang pandai bersyukur akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah mengeluh, menghargai proses, serta memiliki motivasi untuk berbuat baik kepada sesama.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, guru dapat menanamkan nilai syukur melalui pembiasaan dan refleksi terhadap nikmat ilmu dan kehidupan sehari-hari.

Tobat (إِلَيَّ أَتَابَ مَنْ سَبِيلٍ وَاتَّبَعَ)

Ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran reflektif dan perbaikan diri (*self-correction*). Tobat dalam konteks pendidikan berarti kemampuan introspeksi dan komitmen untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.²⁰ Nilai ini membentuk pribadi yang tangguh dan berorientasi pada kebaikan moral.

Dalam konteks pengembangan karakter, tobat tidak hanya dimaknai sebagai penyesalan atas dosa, tetapi juga sebagai kesediaan untuk belajar dari kesalahan. Peserta didik yang terbiasa melakukan refleksi diri akan tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional dan spiritual

Akhlak kepada Manusia

Berbakti kepada Orang Tua (بِوَالِدَيْهِ الْإِنْسَانِ وَوَصِيَّتَا)

Dalam *Tafsir al-Jalalain*, penghormatan kepada orang tua merupakan bagian dari kesyukuran kepada Allah, karena orang tua menjadi perantara kehidupan. Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan penghormatan kepada orang tua selama tidak bertentangan

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

¹⁸ Al-Mahalli and As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2*, 297.

¹⁹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013); Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²⁰ Al-Mahalli and As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2*, 298.

dengan nilai tauhid.²¹ Nilai pendidikan karakter yang diambil adalah penghargaan, kesantunan, dan tanggung jawab sosial.

Nilai berbakti kepada orang tua juga mengandung pelajaran tentang kepedulian sosial dan rasa hormat terhadap otoritas. Dalam pendidikan, guru dapat meneladankan nilai ini dengan membangun komunikasi yang penuh hormat antara pendidik dan peserta didik, sehingga terbentuk budaya saling menghargai dan kasih sayang.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar (الْمُنْكَرُ عَنِ وَائِهِ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ)

Nilai ini menekankan pentingnya partisipasi sosial dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks pendidikan, hal ini membentuk karakter kepemimpinan moral dan keberanian menyuarakan kebenaran.²²

Pendidikan karakter yang menanamkan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* akan melahirkan generasi yang peduli terhadap keadilan sosial dan berani bertindak benar meskipun menghadapi tekanan. Guru memiliki peran penting untuk menumbuhkan keberanian moral ini melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah

Sabar (أَصَابَكَ مَا عَلَى وَاصْبِرْ)

Sabar mengajarkan keteguhan dalam menghadapi ujian dan tantangan. *Jalalain* menafsirkan sabar sebagai kesadaran akan ketetapan Allah, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Dalam pendidikan, hal ini bermakna pembentukan ketahanan diri (*resilience*) dan pengendalian emosi.²³

Nilai sabar dapat dijadikan pondasi dalam mengelola proses belajar, terutama ketika menghadapi kesulitan akademik atau sosial. Peserta didik yang memiliki kesabaran akan mampu mengelola stres, menjaga fokus, dan tidak mudah menyerah

Rendah Hati

Ayat ini mengajarkan etika sosial dan larangan bersikap sombong. Nilai rendah hati (*tawadhu'*) menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan empati terhadap sesama.²⁴ Rendah hati juga menjadi cerminan kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, sikap ini penting untuk membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan humanis

²¹ Al-Mahalli and As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2*, 299.

²² Al-Mahalli and As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2*, 299.

²³ Al-Mahalli and As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2*, 300.

²⁴ Al-Mahalli and As-Syuyuthi, *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2*, 300.

Akhlak kepada Alam Semesta

Tafsir Jalalain tidak secara eksplisit membahas hubungan dengan alam, namun implikasi moral dari ayat-ayat sebelumnya menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan ciptaan. Akhlak terhadap alam berarti tanggung jawab ekologis dan kesadaran bahwa alam merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghemat energi, serta melestarikan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Pendidikan yang berwawasan lingkungan sejalan dengan konsep *khalifah fil-ardh* (pemakmuran bumi), di mana manusia bertugas menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan (*fasad*).

Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Ibriz (Analisis QS. Luqman: 12–19)

Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil 'Aziz karya KH. Bisri Musthofa memiliki corak *tafsir bi al-ra'y* dengan pendekatan lokal dan sufistik. Penafsiran beliau ditulis dalam bahasa Jawa dengan nuansa budaya pesantren, sehingga lebih kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat Indonesia.²⁵ Ciri khas tafsir ini adalah kemampuannya menjembatani antara nilai-nilai universal Al-Qur'an dan konteks lokal masyarakat Jawa, menjadikannya relevan untuk pendidikan karakter berbasis budaya.

Dalam konteks pendidikan Islam, tafsir ini memadukan aspek teologis dan moral dengan pendekatan kultural, di mana nilai-nilai keislaman dikomunikasikan melalui bahasa dan simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat. KH. Bisri Musthofa berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak Qur'ani yang mudah dipahami oleh santri dan masyarakat awam, tanpa kehilangan kedalaman makna spiritualnya.²⁶ Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir ini terwujud dalam empat aspek utama: akhlak kepada Allah, orang tua, sesama, dan lingkungan.

Akhlak kepada Allah

KH. Bisri Musthofa menekankan pentingnya syukur sebagai landasan akhlak kepada Allah. Syukur mencakup tiga dimensi: hati (rasa puas dan ikhlas), lisan (pujian kepada Allah), dan perbuatan (penggunaan nikmat secara benar).²⁷ Dalam *Tafsir Al-Ibriz*, KH. Bisri menulis bahwa rasa

²⁵ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil 'Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 1959).

²⁶ A. Syamsuddin, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthofa," *Jurnal Studi Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 45–60.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 288.

syukur bukan sekadar ucapan, tetapi kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk menggunakan nikmat Allah dengan tanggung jawab.²⁸

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa tauhid adalah benteng moral tertinggi; mempersekutukan Allah merupakan bentuk kezaliman yang menyalahi tatanan keesaan Tuhan. Pendidikan tauhid dalam pandangan KH. Bisri membentuk karakter anak yang beriman, berprinsip, dan memiliki orientasi spiritual dalam setiap tindakan.²⁹ Nilai tauhid inilah yang menjadi pondasi bagi pembentukan kepribadian yang kokoh dan berintegritas.

Dalam konteks pendidikan karakter modern, ajaran ini relevan dengan prinsip *spiritual foundation of morality* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), bahwa karakter yang kuat berakar pada keyakinan moral dan spiritual yang mendalam.³⁰ Nilai tauhid dan syukur dalam *Tafsir Al-Ibriz* mengajarkan bahwa moralitas sejati tidak hanya bersumber dari rasionalitas manusia, tetapi dari hubungan eksistensial dengan Tuhan.³¹

Akhlak kepada Orang Tua

Penafsiran KH. Bisri terhadap ayat 14–15 QS. Luqman menegaskan kewajiban anak untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk pengamalan iman.³² Namun, ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yakni tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid. Nilai pendidikan yang ditekankan adalah keseimbangan antara ketaatan, penghormatan, dan pemeliharaan integritas akidah.

KH. Bisri menjelaskan bahwa *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan bagian dari wujud syukur kepada Allah, karena melalui merekalah kehidupan dan pendidikan awal seorang anak terbentuk.³³ Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mengajarkan pentingnya rasa hormat, tanggung jawab, serta cinta kasih yang menjadi fondasi hubungan sosial dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut KH. Bisri Musthofa menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama dalam pembentukan moral anak.

²⁸ Andriawan, "Bisri Mustofa and His Work Entitling *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*."

²⁹ Andriawan, "Bisri Mustofa and His Work Entitling *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*."

³⁰ Asri Darwanti et al., "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.

³¹ Nata, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas*.

³² Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, 131-132.

³³ Firman Sidiq and Rahman Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Bisri Musthofa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Journal of Islamic education Policy* 3, no. 2 (2018): 144.

Akhlak kepada Sesama

KH. Bisri Musthofa menafsirkan ayat 18–19 QS. Luqman sebagai peringatan terhadap sikap sombong dan perintah untuk bersikap rendah hati. Nilai tawadhu', kesantunan, dan kesederhanaan merupakan inti pendidikan moral yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam konteks sosial, sikap tersebut menciptakan keharmonisan dan saling menghargai antarindividu.³⁴

Beliau menegaskan, kesombongan adalah penyakit hati yang dapat merusak hubungan sosial dan menutup jalan menuju kebenaran.³⁵ Karena itu, tawadhu' dan adab menjadi dua pilar utama dalam interaksi sosial umat Islam. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai ini akan menghasilkan generasi yang rendah hati, terbuka terhadap perbedaan, dan memiliki empati sosial yang tinggi

Akhlak kepada Lingkungan

Dalam penafsirannya terhadap QS. Ar-Rum: 41, KH. Bisri menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kerusakan alam dianggap sebagai akibat dari rusaknya moral manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup kesadaran ekologis agar peserta didik memiliki tanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan.³⁶

KH. Bisri mengaitkan kerusakan alam (*fasād fil-ardh*) dengan lemahnya nilai spiritual dan akhlak manusia terhadap ciptaan Allah. Beliau menegaskan bahwa menjaga alam adalah bentuk syukur dan amanah dari Allah.³⁷ Dalam pendidikan Islam kontemporer, nilai ini menjadi dasar *eco-religious education*, yaitu pengajaran yang memadukan spiritualitas dan kesadaran ekologis.³⁸

Komparasi dan Relevansi terhadap Pendidikan Nasional

Analisis Kritis: Persamaan dan Perbedaan

Kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan tauhid, syukur, dan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan karakter. Keduanya memandang bahwa pembentukan moral dan spiritual harus berakar pada keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan gaya penafsiran.

Tafsir al-Jalalain menonjol dengan corak *tafsir bil-ma'tsur* dengan pendekatan linguistik dan

³⁴ Asma' Umar Hasan, *Mengungkapkan Makna Dan Hikmah Sabar* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 47.

³⁵ Sidiq and Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Musthofa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia."

³⁶ Sidiq and Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Musthofa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia."

³⁷ Syamsuddin, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthofa."

³⁸ Fatih, "Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman."

tekstual dengan bahasa yang padat dan berorientasi universal bersandar pada otoritas riwayat klasik, dengan penekanan pada makna literal dan kaidah kebahasaan. Sedangkan *Tafsir Al-Ibriz* menonjolkan pendekatan kontekstual dan sufistik, dengan penyesuaian nilai-nilai Qur'ani terhadap budaya lokal dan kehidupan masyarakat Jawa. Melalui gaya penafsiran tersebut, KH. Bisri berusaha menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, sehingga pesan moral Qur'ani lebih mudah diterima oleh masyarakat awam dan santri pesantren.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat dinamis dan kontekstual, dapat disesuaikan dengan ruang dan waktu tanpa mengubah nilai-nilai dasarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Quraish Shihab (2013), fleksibilitas penafsiran Al-Qur'an memungkinkan nilai-nilai moral Islam untuk terus hidup dan relevan dalam berbagai kebudayaan.³⁹ Dengan demikian, baik *Tafsir al-Jalalain* maupun *Al-Ibriz* menawarkan dua pendekatan yang saling melengkapi: yang satu menegaskan universalitas ajaran Islam, dan yang lain menonjolkan lokalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks budaya Nusantara.

Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Konsep pendidikan karakter dalam kedua tafsir sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.⁴⁰

Nilai-nilai yang diajarkan dalam *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir Al-Ibriz* memperkuat pilar pendidikan nasional melalui: dimensi spiritual yang tampak dalam penanaman nilai tauhid, syukur, tobat sebagai fondasi iman dan moralitas; dimensi sosial yang tercermin dalam ajaran berbakti kepada orang tua, amar ma'ruf nahi munkar, serta tawadhu'; dimensi ekologis yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islam sebagaimana tercermin dalam kedua tafsir tersebut dapat menjadi pondasi filosofis dan normatif bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia. KH. Bisri Musthofa melalui *Al-Ibriz* menegaskan pentingnya pendidikan yang menanamkan kesadaran spiritual, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, *Tafsir al-Jalalain* memberikan dasar normatif dan universal, sementara *Tafsir Al-Ibriz* menghadirkan pendekatan kontekstual dan aplikatif. Keduanya memiliki relevansi tinggi terhadap sistem pendidikan nasional, karena sama-sama menekankan keseimbangan antara

³⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*.

⁴⁰ Kemendikbud, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

iman, moral, ilmu, dan tanggung jawab sosial. Perspektif klasik dan lokal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani dapat memperkaya praktik pendidikan modern di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Al-Ibriz* Surat Luqman ayat 12–19 memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang mulia. Dalam *Tafsir Jalalain*, pendidikan karakter mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Nilai-nilai utama yang ditekankan meliputi tauhid, syukur, tobat, hormat kepada orang tua, sabar, rendah hati, serta menjaga keseimbangan alam.

Sementara itu, *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa menguraikan pendidikan karakter melalui empat aspek, yaitu akhlak kepada Allah, kepada orang tua, kepada sesama, dan kepada lingkungan. Fokus utama tafsir ini terletak pada pembentukan moral anak melalui keteladanan tauhid, syukur, dan sikap hormat terhadap orang tua serta sesama manusia.

Secara keseluruhan, kedua tafsir tersebut memiliki tujuan yang sejalan dengan sistem pendidikan nasional Indonesia, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kedua tafsir ini relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern sebagai dasar pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan kajian ini penulis memberikan saran pertama, bagi orang tua, diharapkan mampu menanamkan pendidikan karakter sejak dini berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12–19, karena keluarga merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak. Kedua, bagi para pendidik, hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis ke dalam proses pembelajaran agar terbentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ketiga, bagi lembaga pendidikan dan masyarakat, perlu memperkuat sinergi antara orang tua dan guru dalam membimbing peserta didik, sebab keberhasilan pendidikan karakter hanya dapat dicapai melalui kerja sama yang harmonis antara lingkungan keluarga dan sekolah, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Luqman al-Hakim.

REFERENSI

- Budiwan, Jauhan, Furqon Hidayatulloh, and Asrowi Yusuf, Munawir. "The Profile of the Public Junior High School Students ' Character Values in Ponorogo." *Procceding Iconsme* 5, no. x (2018): 243.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, and Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakar As-Syuyuthi. *Tafsir Al-Quranil Adhim Juz Satu Dan Juz 2*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1991.

- Almundiri, Abdul qowi. *Kitab Targhib Wattarhib*. Riyad: Maktabah Al Maarif, n.d.
- Andriawan, Didik. "Bisri Mustofa and His Work Entitling Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz." *Din ve Bilim – Muş Alparslan Üniversitesi İslami İlimler Fakültesi Dergisi* 5, no. 1 (2022): 56–74.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2019.
- Biro Hukum dan Humas. "Kemen PPPA Kecam Oknum Guru Yang Lakukan Kekerasan Seksual Kepada Murid SD Di Yogyakarta." *Kemen PPPA*. Last modified 2024. Accessed October 27, 2025. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/kemen-pppa-kecam-oknum-guru-yang-lakukan-kekerasan-seksual-kepada-murid-sd-di-yogyakarta>.
- Citriadin, Yudin. *Pengantar Pendidikan*. Cet. 1. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Writing Center Talk over Time. 5th ed. California: SAGE Publications, 2018.
- Darwanti, Asri, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, and Minsih Minsih. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.
- Fatih, Moh. Khoirul. "Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman." *Al Furqan: Jurnal al Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 97–108. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/458>.
- Hardani, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasan, Asma' Umar. *Mengungkapkan Makna Dan Hikmah Sabar*. Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Jalaluddin, and Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kemendikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Maḥallī, Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad. *Tafsir Al-Jalalayn Kalan*. Delhi (India): Kutupkhanah-yi Rashidiyyah, 1959.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil 'Aziz*. Kudus: Menara Kudus, 1959.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sidiq, Firman, and Rahman Mantu. "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Musthofa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic education Policy* 3, no. 2 (2018): 144.
- Syahrin, Muhammad Aswan. "AI Gunakan Gedung Perpustakaan UIN Makassar Cetak Uang Palsu

Sejak September 2024, Bukan 2010.” *UIN Alauddin*. Last modified 2024. Accessed October 27, 2025. <https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/ai-gunakan-gedung-perpustakaan-uin-makassar-cetak-uang-palsu-sejak-september-2024-bukan-2-1224>.

Syamsuddin, A. “Pendekatan Kontekstual Dalam Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthofa.” *Jurnal Studi Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 45–60.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1990.

Wulandari, Trisna. “JPPI: Anak Perempuan Maupun Laki-Laki Jadi Korban Kekerasan Di Sekolah Hingga Pesantren.” *DetikEdu*. Last modified 2024. Accessed October 27, 2025. <https://apps.detik.com/detik/>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.